

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH *BULLYING* DI SDIT IBNUL QAYYIM MAKASSAR

Muh Yusuf^{1*}, Jusman², Muhammad Irsyad³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

³Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 01/04, 2026

Revised: 04/04, 2026

Accepted: 10/04, 2026

Available online 11/04, 2026

*Correspondence:

Address:

Jl. Lanraki, Biringkanaya, Makassar,
Sulawesi Selatan

Email:

Myusuff712@gmail.com

Abstract:

This research aims to: (1) describe and analyze the implementation of the internalization of Islamic Religious Education values, (2) identify bullying behavior, and (3) evaluate the results of the internalization of Islamic Religious Education values in preventing bullying behavior at SDIT Ibnul Qayyim Makassar. This field research with a qualitative approach was conducted through in-depth interviews with school principals, Islamic Religious Education teachers, homeroom teachers, and students, as well as participant observation and documentation study. The results showed that the internalization of Islamic values was implemented systematically through Islamic Religious Education learning covering aqidah, morals, fiqh, Qur'an and hadith, and Islamic Cultural History, as well as integration of Islamic values in all subjects. The internalization process was strengthened through habituation programs including morning ceremonies, tahfizh ul Qur'an and hadith, congregational Zuhur prayer, extracurricular activities, the 7 Habits of Great Indonesian Children program, Guidance and Counseling Program, and SIM-based Violation Recording Program. Bullying behavior was found in a very low category, in the form of verbal teasing and mild physical contact that was incidental and could be resolved through dialogical approach. The internalization of Islamic Religious Education values has proven effective in shaping students' character who were empathetic, able to control themselves, and respect others. This study highlighted that the integration of Islamic values through formal learning, habituation, teacher exemplary, structured guidance systems, and religious culture creates a safe, harmonious educational environment and effectively prevents bullying behavior.

Keywords: Internalization, Islamic Religious Education Values, Bullying, Character Education, Integrated Islamic School

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, (2) mengidentifikasi perilaku *bullying*, serta (3) mengevaluasi hasil internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di SDIT Ibnul Qayyim Makassar. Ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, dan siswa, serta observasi partisipan dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dilaksanakan secara sistematis melalui pembelajaran PAI yang mencakup akidah, akhlak, Fikih, Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam, serta integrasi nilai Islam dalam seluruh mata pelajaran. Proses internalisasi diperkuat melalui program pembiasaan meliputi upacara pagi, tahfizul Qur'an dan Hadis, salat Zuhur berjamaah, ekstrakurikuler, Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, Program Bimbingan Konseling, dan Program Pencatatan Pelanggaran berbasis SIM. Perilaku *bullying* yang ditemukan berada pada kategori sangat rendah, berupa ejekan verbal dan

fisik ringan yang bersifat insidental dan dapat diselesaikan melalui pendekatan dialogis. Internalisasi nilai-nilai PAI terbukti efektif membentuk karakter siswa yang berempati, mampu mengontrol diri, dan menghormati sesama. Studi ini menyoroti bahwa integrasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran formal, pembiasaan, keteladanan guru, sistem pembinaan terstruktur, dan budaya religius menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, harmonis, dan efektif mencegah perilaku *bullying*.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-nilai PAI, *Bullying*, Pendidikan Karakter, Sekolah Islam Terpadu

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan proses belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Fitriana, 2020:143-150). Pendidikan juga dipahami sebagai proses pewarisan budaya dan transisi kebudayaan yang bersifat dinamis menuju perubahan yang berkelanjutan, serta menjadi jembatan dalam membangun peradaban manusia (Fauziyah, Arsam, dan Fitriah, 2023). Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran utama dalam membentuk pola pikir manusia menuju kemajuan.

Tujuan pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan harus menghasilkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003). Sejalan dengan itu, pendidikan Islam menjadi sarana penting dalam membentuk perilaku dan pengambilan keputusan peserta didik berdasarkan nilai-nilai etika Islam (Riduan, 2020:23). Pendidikan agama Islam bertujuan menumbuhkan serta meningkatkan keimanan melalui pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman peserta didik dalam rangka mengantisipasi krisis moral (Hadi, 2022:23).

Namun, implementasi pendidikan agama Islam belum sepenuhnya berhasil membangun etika dan moral peserta didik. Banyak proses pembelajaran yang masih menitikberatkan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif serta psikomotorik, sehingga terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman. Pemahaman nilai agama tanpa pengamalan mengakibatkan ilmu tidak bermanfaat (Tolchah, 2020:10-12).

Salah satu fenomena yang akhir-akhir ini menyita perhatian dunia pendidikan adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Kita sering melihat aksi anak-anak mengejek, mengolok-olok, atau mendorong atau bahkan memukul temannya. Perilaku tersebut sampai saat ini dianggap hal yang biasa, hanya sebatas bentuk relasi sosial antar anak saja, padahal hal tersebut sudah termasuk perilaku *bullying*. Namun kita tidak menyadari konsekuensi yang terjadi jika anak mengalami *bullying*. Oleh sebab itu, berbagai pihak harus bisa memahami apa dan bagaimana *bullying* itu, sehingga dapat secara komprehensif melakukan pencegahan dari akibat yang tidak diinginkan. (Nugroho dan Hadi, 2024: 5)

Secara etimologi, asal usul kata *bullying* berarti penggertak, yaitu seseorang yang suka mengganggu yang lemah. *Bullying* merupakan perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik. *Bullying* menurut KBBI adalah penindasan, perundungan, atau pengintimidasian dengan menggunakan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Ini berpotensi untuk menjadi kebiasaan yang mencakup pelecehan, ancaman, atau paksaan

dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban yang sengaja dituju. Dasar melakukan perundungan ini dapat berupa ras agama, gender seksualitas atau kemampuan. (Sapitri, 2020: 11)

Peserta didik berhak memperoleh pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari ketakutan. Pengelola sekolah memiliki kewajiban untuk melindungi anak dari segala bentuk kekerasan, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 54 tentang Perlindungan Anak. Oleh karena itu, diperlukan lembaga pendidikan yang mampu membina, mengarahkan, serta mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik spiritual, moral, intelektual, estetika, maupun fisik.

Sekolah Islam Terpadu menjadi salah satu model pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Melalui pembentukan karakter yang menekankan keadilan, kasih sayang, dan empati, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif serta mencegah perilaku *bullying*. SDIT Ibnul Qayyim Makassar merupakan salah satu lembaga yang berupaya menerapkan pembinaan karakter berbasis nilai Islam secara intensif dan terintegrasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan berbagai informan, seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, dan peserta didik. Sementara itu, data sekunder berasal dari berbagai bahan tertulis yang relevan dengan tema penelitian, seperti buku, jurnal, surat kabar, kurikulum sekolah, laporan kegiatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan secara bebas terpimpin dengan berpedoman pada garis besar pertanyaan untuk menggali informasi tentang perilaku *bullying* serta strategi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pencegahannya. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati proses pembelajaran, aktivitas peserta didik, serta kondisi lingkungan sekolah yang berkaitan dengan upaya pencegahan *bullying*. Studi dokumen digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan, mengelompokkan, dan menafsirkan data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis. Proses ini mencakup reduksi data untuk memilah informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk uraian yang terstruktur, serta penarikan kesimpulan untuk merumuskan temuan penelitian secara ringkas dan bermakna. Dengan demikian, hasil analisis mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying*.

Keabsahan data diuji melalui empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Untuk menjamin kepercayaan data, peneliti melakukan pengamatan secara mendalam, memperpanjang kehadiran di lapangan, serta melakukan konfirmasi dengan sumber data. Selain itu, triangulasi sumber, metode, dan waktu digunakan untuk memastikan konsistensi dan kebenaran data, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SDIT Ibnul Qayyim Makassar

Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara yang dilakukan penulis di SDIT Ibnul Qayyim Makassar, terlihat bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diajarkan sangat terkait dengan kebutuhan seluruh aspek kehidupan seorang muslim. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam memahami batasan etika dan perilaku dalam menempatkan diri. Adapun nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ditekankan di SDIT Ibnul Qayyim Makassar mencakup akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah. Penanaman akidah yang kuat menjadi dasar pembentukan moral peserta didik, menumbuhkan kesadaran beriman, ketaatan kepada Allah, serta kemampuan mengendalikan diri dari perbuatan yang tidak benar. Nilai akhlak seperti sopan santun, kejujuran, dan empati membentuk karakter yang menghargai sesama dan mencegah sikap merendahkan atau mengucilkan teman. Pembiasaan ibadah melatih kedisiplinan, kesabaran, tanggung jawab, dan rasa syukur sehingga memperkuat kepribadian sehari-hari. Sementara itu, penerapan nilai muamalah menuntun peserta didik untuk berinteraksi secara adil dan harmonis, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam yang bersifat normatif meliputi akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah menjadi landasan kuat dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga membangun budaya sekolah yang positif dan kondusif bagi tumbuhnya perilaku saling menghormati (Hidayatullah, 2019).

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dilakukan secara normatif melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang mencakup Akidah, Akhlak, Fikih, Qur'an Hadis, serta Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam proses pembelajaran, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan keteladanan langsung melalui sikap dan perilaku mereka. Pada materi Akidah, misalnya, guru menjelaskan konsep keimanan sambil mengajak siswa merenungkan kekuasaan Allah melalui fenomena alam. Pada pembelajaran Akhlak, guru memperkuat pemahaman siswa mengenai kejujuran, kedisiplinan, dan rasa hormat melalui penjelasan, cerita, dan contoh nyata dalam interaksi sehari-hari. Dalam pembelajaran Fikih, guru membimbing siswa mempraktikkan ibadah seperti wudu, salat, dan adab harian agar nilai ibadah tertanam melalui pengalaman langsung. Pada Qur'an Hadis, guru membantu siswa memahami makna ayat dan hadis sekaligus menghubungkannya dengan sikap seperti amanah, sabar, dan tolong-menolong. Sedangkan pada Sejarah Kebudayaan Islam, guru menggali keteladanan para tokoh Islam sebagai inspirasi pembentukan karakter. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai agama Islam tidak hanya dipelajari secara kognitif, tetapi juga dihidupkan dalam sikap dan perilaku siswa melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan guru setiap hari.

Penanaman nilai-nilai Islam tidak terbatas hanya pada mata pelajaran PAI saja. Seluruh mata pelajaran juga diharuskan untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam didalam proses pembelajarannya. Ketentuan ini dimaksudkan agar internalisasi nilai berlangsung secara menyeluruh, sistematis, dan berkelanjutan dalam setiap proses

pembelajaran. Sebagai contoh, seorang guru pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas 3 yang mengajarkan materi tentang Peristiwa Alam dan Mitigasinya, penjelasan yang diberikan tidak hanya mencakup gejala, penyebab, dan cara penanggulangan peristiwa alam saja. Akan tetapi guru tersebut juga menanamkan nilai Akidah dengan mengaitkan bahwa seluruh peristiwa alam terjadi atas kehendak Allah. Integrasi ini membantu peserta didik memahami materi sekaligus memperkuat nilai keimanan mereka.

Contoh lainnya terlihat pada guru pelajaran Pendidikan Pancasila kelas 2 saat mengajarkan materi tentang Keberagaman di Lingkungan Sekitar, guru tersebut tidak hanya menjelaskan jenis-jenis keragaman, seperti keragaman fisik, suku, dan budaya, tetapi juga menanamkan nilai akhlak. Guru mengajarkan bagaimana bersikap terhadap perbedaan tersebut, misalnya dengan saling menghargai, tidak mencela, serta memperlakukan teman dengan baik meskipun berbeda.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di SDIT Ibnul Qayyim Makassar juga tampak melalui berbagai program sekolah. Seluruh program tersebut merupakan hasil kerja sama antara semua elemen sekolah dan dirancang untuk membiasakan peserta didik menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pembiasaan tersebut, siswa diarahkan untuk membangun karakter yang berakhlak, berdisiplin, serta mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam dalam berbagai situasi, sekaligus menjauhi perilaku-perilaku yang tidak baik. Bentuk kegiatan tersebut mencakup:

1. Upacara dan Apel Pagi

Kegiatan upacara dan apel pagi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan kedisiplinan, tetapi juga sebagai wahana awal pembentukan karakter Islami peserta didik. Dalam kegiatan ini, siswa dibiasakan untuk hadir tepat waktu, tertib dalam barisan, mendengarkan tausiyah singkat, serta menaati arahan guru. Melalui rutinitas tersebut, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, penghormatan kepada pemimpin, dan kebersamaan ditanamkan secara konsisten. Pembiasaan ini meneguhkan pemahaman siswa bahwa setiap tindakan hendaknya dilakukan dengan penuh amanah, kesantunan, serta penghargaan terhadap orang lain.

2. Tahfizul Qur'an dan Hadis

Program tahfizh menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai keslaman melalui hafalan Al-Qur'an dan Hadis. Siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga didorong memahami pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya, seperti anjuran berbuat baik, menjunjung kejujuran, menghindari perilaku menyakiti sesama, serta memelihara amanah. Kegiatan tahfizh melatih ketekunan, kesabaran, dan kedisiplinan, sehingga membentuk karakter yang lembut, terarah, dan selaras dengan akhlak mulia.

3. Salat Zuhur Berjamaah

Pelaksanaan salat zuhur berjamaah menjadi sarana pendidikan karakter yang sangat efektif. Melalui kegiatan ini, peserta didik dilatih disiplin waktu, kebersamaan, dan ketundukan kepada Allah. Siswa belajar untuk mengikuti imam, menjaga ketertiban, serta menyadari bahwa semua hamba Allah memiliki kedudukan yang sama dihadapan-Nya. Setelah salat, biasanya disertai dengan doa, dzikir, dan nasihat singkat, yang turut memperkuat nilai keimanan dan akhlak. Pembiasaan salat berjamaah membangun rasa

persaudaraan dan kepedulian antarsiswa, sehingga mereka cenderung menghindari perilaku yang menyakiti atau merendahkan teman.

4. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, seni, dan keterampilan dirancang untuk mengembangkan potensi siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai Islami dalam interaksi sosial. Dalam setiap aktivitas, peserta didik dibimbing untuk menjunjung kerja sama, sportivitas, kejujuran, kreativitas, serta sikap saling menghargai. Kegiatan yang berlangsung dalam kelompok mendorong siswa untuk memahami karakter dan kemampuan masing-masing, serta berlatih menyelesaikan perbedaan dengan bijak. Pembiasaan ini membentuk kepribadian yang santun, berempati, dan mampu berinteraksi secara positif sesuai ajaran Islam.

5. Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat meliputi bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur lebih awal merupakan program penguatan karakter yang dirancang Kemendikdasmen melalui Kurikulum Merdeka dan menjadi salah satu program utama di sekolah ini. Program ini bertujuan membentuk anak yang sehat, cerdas, mandiri, religius, kreatif, disiplin, serta berakhlak baik, sehingga mampu berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Pelaksanaannya didukung oleh penggunaan jurnal karakter yang diisi harian oleh siswa dan divalidasi oleh orang tua, kemudian diperiksa setiap pekan oleh wali kelas untuk memantau perkembangan dan memberikan arahan lanjutan. Melalui mekanisme ini, pembentukan karakter berlangsung secara berkelanjutan, terarah, dan konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

6. Program Bimbingan Konseling (BK)

Program Bimbingan Konseling (BK) merupakan upaya sekolah dalam memberikan pendampingan moral, emosional, dan sosial kepada peserta didik agar mampu mengembangkan karakter positif dalam interaksi sehari-hari. Melalui program ini, guru BK melakukan pembinaan kelas secara rutin dengan memberikan materi mengenai pengelolaan emosi, etika pergaulan, cara menyelesaikan konflik secara sehat, serta pentingnya bersikap santun dan bertanggung jawab. Guru BK juga menangani permasalahan siswa melalui layanan konseling individu maupun kelompok dengan pendekatan yang persuasif dan edukatif, sehingga siswa memperoleh arahan yang tepat dalam memperbaiki perilakunya. Selain itu, program ini menjalin kerja sama dengan wali kelas dan orang tua untuk memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan. Kehadiran Program Bimbingan Konseling ini memperkuat proses pembinaan karakter dan mendukung internalisasi nilai-nilai positif di lingkungan sekolah.

7. Program Pencatatan Pelanggaran Berbasis SIM

Program Pencatatan Pelanggaran Berbasis SIM merupakan sistem pengawasan perilaku peserta didik yang dijalankan sekolah melalui aplikasi *School Information Management* (SIM). Setiap bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa dicatat dan diberikan poin sesuai tingkat keseriusannya. Akumulasi poin pelanggaran menjadi dasar penanganan, mulai dari pembinaan oleh wali kelas dan guru BK, pemanggilan orang tua, hingga pemberian sanksi skorsing atau, pada tingkat tertentu, rekomendasi untuk dikeluarkan dari sekolah. Mekanisme

ini dirancang agar siswa lebih berhati-hati dalam bertindak, memahami konsekuensi setiap pelanggaran, serta terbiasa menjaga perilaku sesuai aturan sekolah. Melalui sistem yang terstruktur dan transparan ini, sekolah dapat memantau perkembangan kedisiplinan siswa secara lebih objektif dan konsisten, sehingga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang tertib dan kondusif.

Selain melalui program sekolah, strategi sekolah dalam mendukung keberhasilan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SDIT Ibnu Qayyim Makassar juga tercermin pada sistem perekrutan dan pengembangan mutu guru yang dirancang selaras dengan visi dan misi sekolah. Proses seleksi guru dilakukan secara ketat untuk memastikan bahwa para pendidik tidak hanya kompeten secara pedagogis, tetapi juga memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi pendidikan di sekolah tersebut. Setelah bergabung, guru memperoleh pembinaan berkelanjutan melalui pelatihan, pendampingan, dan forum internal yang bertujuan memperkuat pemahaman mereka mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dan pembiasaan siswa. Pengembangan mutu guru ini menjadi aspek strategis karena efektivitas internalisasi nilai sangat bergantung pada konsistensi keteladanan dan kemampuan guru dalam menerjemahkan ajaran Islam ke dalam suasana belajar yang positif dan inspiratif. Dengan demikian, sistem perekrutan dan pembinaan guru berperan krusial dalam memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berjalan secara harmonis, terarah, dan mampu membangun karakter siswa sehingga mereka terbiasa bersikap santun, menghargai sesama, dan menjauhi perilaku-perilaku negatif termasuk tindakan yang dapat mengarah pada perundungan.

Secara keseluruhan, berbagai strategi sekolah ditambah dengan berbagai program yang dijalankan tersebut tidak hanya membiasakan peserta didik menerapkan nilai-nilai Islam secara konsisten, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang religius, harmonis, dan sarat keteladanan. Budaya ini berperan penting dalam mengarahkan siswa untuk bertindak sesuai ajaran Islam, menguatkan karakter positif, serta membimbing mereka agar menjauhi berbagai bentuk perilaku yang tidak baik.

Perilaku *Bullying* di SDIT Ibnu Qayyim Makassar

Hasil observasi terhadap interaksi siswa menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di SDIT Ibnu Qayyim Makassar berada pada kategori rendah, dengan bentuk yang paling sering muncul adalah *bullying* verbal seperti ejekan dan panggilan julukan. Selama pengamatan, lingkungan sekolah tampak relatif kondusif, dan guru aktif melakukan pengawasan terutama di area halaman dan koridor saat jam istirahat. Sese kali terlihat bentuk *bullying* fisik ringan, seperti dorong-mendorong atau menarik tas teman ketika bercanda berlebihan, namun intensitasnya sangat rendah dan tidak mengarah pada tindakan agresi yang berbahaya. Ketika terjadi gesekan kecil, guru segera melakukan pendekatan untuk menenangkan siswa dan mengarahkan mereka kembali pada aktivitas positif.

Wawancara dengan kepala sekolah mengonfirmasi bahwa perilaku *bullying* yang muncul selama ini bersifat insidental dan bukan tindakan sistematis atau berulang. Menurut nya, perilaku tersebut sering dipicu oleh candaan berlebihan atau pengaruh dari lingkungan luar sekolah. Guru PAI juga menjelaskan bahwa siswa laki-laki kadang saling mengejek atau bersentuhan fisik ringan ketika bermain, namun perilaku tersebut biasanya

langsung dihentikan dan dikoreksi melalui nasihat serta pembinaan akhlak. Wali kelas menambahkan bahwa insiden kecil umumnya terjadi saat istirahat atau ketika siswa kurang terpantau, tetapi guru selalu mengupayakan penyelesaian melalui pendekatan dialogis dan pembinaan individual.

Sementara itu, beberapa siswa yang diwawancarai mengakui pernah melihat teman mengejek, memanggil dengan nama tertentu, atau mendorong secara ringan saat bercanda, tetapi menurut mereka hal tersebut cepat diselesaikan setelah guru menegur. Para siswa juga menyatakan bahwa mereka merasa aman di sekolah karena guru selalu siap membantu jika terjadi masalah. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* memang ada dalam intensitas sangat rendah, lebih banyak bersifat spontan, dan dapat diselesaikan secara efektif melalui pembinaan langsung.

Hasil Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Mencegah Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SDIT Ibnul Qayyim Makassar telah berjalan secara efektif dan memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam mencegah munculnya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Melalui proses pembelajaran PAI, pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, serta penerapan berbagai program penguatan karakter, nilai-nilai akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah tertanam dalam diri siswa secara bertahap dan berkesinambungan. Internalisasi nilai tersebut tercermin dalam meningkatnya kesadaran siswa untuk berperilaku santun, menghargai sesama, dan menghindari tindakan yang dapat menyakiti teman, baik secara verbal maupun fisik. Budaya sekolah yang religius dan kondusif juga terbentuk melalui kerja sama antara guru, wali kelas, orang tua, serta bagian bimbingan konseling yang secara aktif memberikan pembinaan dan pendampingan perilaku. Selain itu, penerapan sistem pencatatan pelanggaran berbasis aplikasi turut memperkuat pengendalian diri siswa untuk tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan diri maupun orang lain. Secara keseluruhan, internalisasi nilai-nilai Islam yang dilaksanakan melalui berbagai perangkat pembelajaran dan program sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang aman, harmonis, dan bebas dari praktik *bullying*, serta mendorong tumbuhnya karakter peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab.

Meskipun demikian, proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam menghadapi sejumlah tantangan yang berkaitan dengan dinamika perkembangan siswa, pengaruh lingkungan sosial, serta keterbatasan kontrol dan waktu pembelajaran. Perbedaan latar belakang keluarga, pola asuh orang tua, tingkat kedewasaan emosional, dan karakter individu menyebabkan penerimaan nilai tidak selalu berjalan merata. Sebagian siswa masih membawa pola interaksi dan kebiasaan dari lingkungan luar termasuk dari media digital (media sosial) dan pergaulan sebaya yang tidak sepenuhnya selaras dengan nilai-nilai Islam yang ditanamkan di sekolah. Selain itu, konsistensi keteladanan antarpendidik menjadi faktor krusial, ketidaksesuaian perilaku guru dengan nilai yang diajarkan dapat mengurangi efektivitas pembentukan karakter. Pengawasan yang tidak dapat dilakukan secara penuh di seluruh area sekolah, terutama pada jam istirahat atau perpindahan kelas, turut membuka ruang munculnya perilaku-perilaku spontan yang tidak sejalan dengan nilai yang ingin dibentuk. Berbagai tantangan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan

Agama Islam memerlukan sinergi antara keteladanan pendidik, dukungan keluarga, dan penguatan budaya sekolah agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam secara lebih kokoh dan berkelanjutan dalam diri setiap peserta didik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SDIT Ibnul Qayyim Makassar berlangsung melalui proses yang komprehensif, meliputi pembelajaran PAI yang menanamkan nilai akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah. integrasi nilai Islam dalam seluruh mata pelajaran, serta penguatan melalui berbagai program sekolah seperti upacara dan apel pagi, tahfizh, salat berjamaah, ekstrakurikuler, Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, Program Bimbingan Konseling, dan Program Pencatatan Pelanggaran berbasis SIM. Seluruh proses tersebut diperkuat oleh keteladanan guru serta sistem pembinaan yang terarah, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dihadirkan dalam perilaku sehari-hari siswa.

Terkait perilaku *bullying*, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa tingkat *bullying* di sekolah berada pada kategori sangat rendah, dengan bentuk yang muncul hanya berupa tindakan verbal atau fisik ringan yang bersifat insidental dan cepat ditangani melalui pembinaan. Lingkungan sekolah yang kondusif, pengawasan aktif guru, serta pola interaksi siswa yang relatif positif turut mendukung rendahnya tingkat *bullying*.

Adapun hasil internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terbukti memberikan pengaruh signifikan dalam mencegah perilaku *bullying*, karena nilai-nilai religius, akhlak mulia, kedisiplinan, dan sikap saling menghormati yang telah tertanam membuat siswa cenderung menghindari perilaku merendahkan, menyakiti, atau mempermalukan teman. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SDIT Ibnul Qayyim Makassar dapat dinyatakan berjalan efektif dalam membentuk karakter peserta didik serta menciptakan iklim sekolah yang aman, harmonis, dan jauh dari perilaku *bullying*.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di sekolah dasar. Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terbukti tidak hanya membentuk pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku sosial siswa secara nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama perlu diintegrasikan secara menyeluruh dalam budaya sekolah melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengelolaan lingkungan yang kondusif. Guru memiliki peran strategis dalam memastikan nilai-nilai Islam diwujudkan dalam praktik interaksi sehari-hari, bukan sekadar diajarkan di kelas. Sekolah juga perlu mempertahankan dan mengembangkan program keagamaan yang telah berjalan karena terbukti berperan dalam menekan perilaku *bullying*. Bagi penelitian selanjutnya, temuan ini membuka peluang untuk mengkaji lebih dalam model implementasi nilai keagamaan yang paling efektif dalam pembentukan karakter siswa serta kaitannya dengan pencegahan perilaku menyimpang di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrar, M. 2024. *Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif: Suatu pengantar*. Jambi: Unja Publisher
- Amanda, Viola, Nurhayati, Yuyu, & Kurniawati, Nuraeni. 2020. Bentuk dan dampak perilaku *bullying* terhadap peserta didik. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 5(1), 19–32.
- Fauziyah, H., Arsam, A., & Fitriah, F. 2023 . Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani *Bullying*. *RELIGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Fitriana, Dwi. 2020. Hakikat dasar pendidikan Islam. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 143–150.
- Hadi, N. F. 2022. Pola Pikir Dan Karakteristik Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Maktabah Borneo*, 1(1), 15-30.
- Hidayatullah, Taufik. 2019. “Living Values Education: Alternatif Pendekatan Pendidikan Karakter Dalam Pencegahan Ekstremisme.” *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari’ah Dan Tarbiyah* 4(2):87–126.
- Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. 2024. Tehnik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15, 79-91.
- Kurniawan, H. 2022. *Pengantar praktis penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nugroho, Teguh, S. H., dan SIK, M. 2024. *Penanganan Bullying di Sekolah*. Bandung: Kaizen Media Publishing.
- Riduan, M. 2020. *Pengantar Manajemen Pendidikan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Guepedia.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. 2025. Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner. *Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39-47.
- Sapitri, W. A. 2020. *Cegah dan stop bullying sejak dini*. Semarang: Guepedia.
- Sulistiyo, U. 2023. *Metode penelitian kualitatif*. Jambi: PT Salim Media Indonesia.
- Sulung, U., & Muspawi, M. 2024. Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110-116.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. 2023. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61.

Tolchah, M. 2020. *Problematika Pendidikan Agama Islam dan solusianya*. Surabaya: Kanzun Books

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 54 Tentang Perlindungan Anak

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.